

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Zaman yang semakin berkembang di era globalisasi mengakibatkan persaingan dalam bidang usaha semakin ketat.<sup>1</sup> Hal tersebut bisa dilihat dari semua negara di dunia yang terus berusaha untuk meningkatkan perekonomian, infrastruktur hingga pelayanannya.<sup>2</sup> Banyak perusahaan diberbagai negara yang telah melakukan kompetisi dalam memperoleh keuntungan. Namun, tidak dapat dihindari bahwa pada hakikatnya selain memperoleh keuntungan. Perusahaan juga akan memperoleh kerugian. Maka dari itu, penting bagi perusahaan dalam mengatur dana keuangan supaya dapat terus bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain.<sup>3</sup>

Perusahaan-perusahaan Indonesia juga melangsungkan usahanya berupa meningkatkan perekonomian negara, hal tersebut bertujuan agar tidak tertinggal dengan negara-negara lain.<sup>4</sup> Dapat dilihat pada grafik 1.1 Menunjukkan bahwa perkembangan tingkat perekonomian di Indonesia pada periode 2020-2022 semakin meningkat dengan akhir pertumbuhan menyentuh di angka 5,72 % pada tahun 2022. Sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 tingkat pertumbuhan ekonomi meningkat -2,17% menjadi 5,02%. Namun, dalam proses untuk mencapai peningkatan tersebut membutuhkan dana yang tidak sedikit. Selain itu, Indonesia juga tidak mungkin untuk terus berharap pada pinjaman luar negeri. Sehingga Indonesia

---

<sup>1</sup> I Made Angga Adikerta and Nyoman Abundanti, "Pengaruh Inflasi, Return on Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham," *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 9, no. 3 (2020): 968, <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i03.p08>.

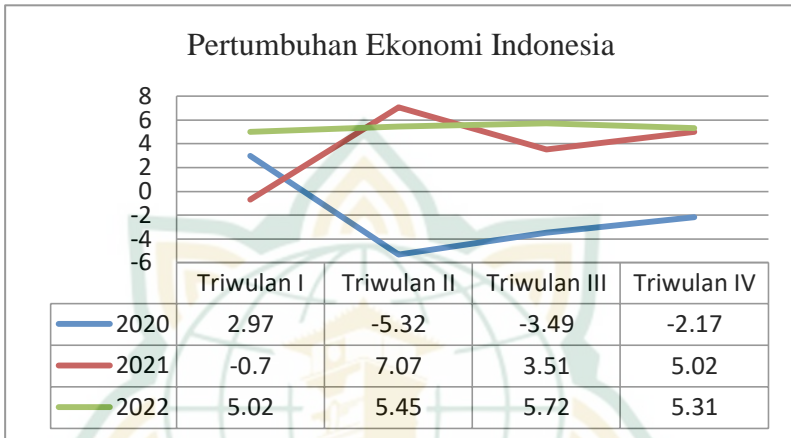
<sup>2</sup> Muhammad Fatih Munib, "Pengaruh Kurs Rupiah , Inflasi Dan Bi Rate Perbankan Di Bursa Efek Indonesia," *EJournal Administrasi Bisnis* 4, no. 4 (2016): 947–59.

<sup>3</sup> Dian Efrienty, "Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Di Industri Dasar Dan Kimia," *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi* 15, no. 4 (2020): 570, <https://doi.org/10.32400/gc.15.4.31601.2020>.

<sup>4</sup> Ayu Amelia Rosada dan Mega Tunjung Hapsari, "Pengaruh Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Di Bidang Sumber Daya Alam Tahun 2016-2020," *YUME: Journal of Management* 5, no. 1 (2022): 245–57, <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.533>.

menemukan alternatif lain untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan pasar modal.<sup>5</sup>

**Grafik.1.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2020-2022**



Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Pasar modal adalah tempat terjadinya aktivitas jual beli instrumen keuangan yang terdapat di perusahaan yang terdiri dari saham, obligasi, reksadana *warrant*, *right*, dan instrumen derivatif seperti *option* dan *future*.<sup>6</sup> Pasar Modal di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam berbagai sektor seperti sektor swasta, pemerintah maupun masyarakat. Melihat pasar modal dari sektor swasta tentunya akan dimanfaatkan sebagai alternatif dalam pembiayaan usahanya. Sedangkan jika dilihat dari sektor pemerintah. Maka, pasar modal memiliki peranan dalam menghimpun dana masyarakat untuk membiayai pembangunan. Terakhir adalah masyarakat, pasar modal memiliki peranan sebagai alternatif dalam berinvestasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian atas pendapatan yang diperoleh dari investasi saham maupun pendapatan dari produk pasar modal lainnya.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Muhammad Fatih Munib, “Pengaruh Kurs Rupiah , Inflasi Dan Bi Rate terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia.”

<sup>6</sup> I Made Angga Adikerta and Nyoman Abundanti, “Pengaruh Inflasi, Return on Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham.”

<sup>7</sup> Wandu Sanyota Antasari, Masithah Akbar dan Hadeansyah, “Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Harga

Dalam hal berinvestasi, terdapat banyak sekali perusahaan di berbagai sektor yang dapat dijadikan sebagai pilihan calon investor untuk menanamkan separuh hartanya. Tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan bahwa terdapat beberapa sektor yang memiliki daya saing tinggi, salah satunya adalah sektor keuangan. Hal tersebut dikarenakan sektor keuangan sering sekali dibutuhkan untuk kebutuhan hidup masyarakat seperti menyediakan layanan asuransi kesehatan, perbankan, sekuritas dan lain sebagainya. Sektor keuangan memiliki peran dalam roda perekonomian suatu negara, hal ini dikarenakan sebagian besar lembaga keuangan memberikan layanan berupa jasa keuangan, sehingga masyarakat memiliki minat dalam menyalurkan dananya pada lembaga keuangan.<sup>8</sup>

Adanya pasar modal, suatu negara akan terbantu dalam perekonomiannya. Hal tersebut dikarenakan pasar modal menjadi salah satu tempat bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan usaha dengan cara menjual instrument keuangannya. Sehingga, hal tersebut menjadikan pasar modal menjadi tempat bertemunya investor (pihak yang memiliki dana lebih) dengan emiten (pihak yang memiliki dana kurang). Dalam pasar modal, pihak investor memiliki kebebasan dalam memilih instrumen keuangan untuk dijadikannya sebagai investasi. Namun, pada umumnya pihak investor maupun emiten sering sekali menggunakan saham sebagai alat untuk berinvestasi.<sup>9</sup>

Saham adalah salah satu bentuk investasi pasar modal yang diterbitkan oleh perusahaan dengan memberikan pernyataan bahwa, pihak investor memiliki hak atas asset pada suatu perusahaan karena sudah berinvestasi pada perusahaan tersebut. Bentuk dari saham sendiri seperti tanda bukti kepemilikan dari perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Saham juga menjadi salah satu bukti dari penyertaan modal pada perusahaan. Dalam membeli saham, seorang investor harus mampu melihat kualitas harga saham dari perusahaan karena menentukan kualitas atau nilai dari perusahaan. Harga saham yang tinggi maka semakin tinggi juga nilai

---

Saham Pada Sektor Consumer Good Industry Go Public,” *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 20, no. 5 (2019): 171–84.

<sup>8</sup> Adenia Rohmahdan Muhammad Sulhan, “Pengaruh Rasio Likuiditas , Rasio Profitabilitas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI,” *Ekonomika* 7, no. 1 (2022): 56, <https://doi.org/10.26740/jpeka.v6n1.5>.

<sup>9</sup> Adikerta and Abundanti, “Pengaruh Inflasi, Return on Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham.”

perusahaan, sedangkan semakin rendah nilai saham, maka nilai perusahaan semakin rendah juga.<sup>10</sup> Para investor biasa merefleksikan harga saham dari nilai perusahaan. Sehingga, investor akan mengambil keputusan untuk membeli saham maupun menjual saham.<sup>11</sup> Semakin meningkat dan stabil harga saham, maka tingkat kepercayaan investor juga semakin tinggi. Namun, masalahnya adalah harga saham terus mengalami perubahan setiap hari, bulan, tahun, tergantung kondisi permintaan dan penawaran.<sup>12</sup> Hal tersebut bisa dilihat pada tabel 1.1 yang menyajikan rata-rata harga saham selama periode 2020-2022 yang semakin meningkat setiap tahunnya. Tahun 2021 rata-rata harga saham mengalami peningkatan sebanyak Rp.264,60, hal ini juga terjadi pada tahun 2022 terjadi peningkatan harga saham sebanyak Rp.129,68. Perubahan rata-rata harga saham pada sektor keuangan BEI terus mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan adanya fenomena bahwa saham-saham yang terdapat di sektor keuangan BEI banyak diminati oleh investor untuk dijadikan pilihan sebagai investasi.

**Tabel 1.1 Rata-rata Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022 (dalam rupiah)**

Bulan	Tahun		
	2020	2021	2022
Januari	1.316,34	1.297,04	1.560,19
Februari	1.249,34	1.419,88	1.626,76
Maret	989,67	1.336,91	1.624,06
April	947,78	1.327,73	1.635,54
Mei	962,52	1.330,80	1.539,04
Juni	1.059,59	1.320,31	1.437,32
Juli	1.134,93	1.353,82	1.499,84
Agustus	1.185,07	1.397,67	1.515,90

<sup>10</sup> Ayu Amelia Rosada dan Mega Tunjung Hapsari, “Pengaruh Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Di Bidang Sumber Daya Alam Tahun 2016-2020,” *YUME: Journal of Management* 5, no. 1 (2022): 245–57, <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.533>.

<sup>11</sup> Bambang Susanto, “Pengaruh Inflasi, Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Pada: Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Tercatat Bei),” *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 7, no. 1 (2015): 29, <https://doi.org/10.17509/jaset.v7i1.8858>.

<sup>12</sup> I Made Angga Adikerta and Nyoman Abundanti, “Pengaruh Inflasi, Return on Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham.”

Bulan	Tahun		
	2020	2021	2022
September	1.039,76	1.414,81	1.486,15
Oktober	1.139,65	1.537,89	1.501,36
November	1.259,17	1.526,50	1.509,43
Desember	1.333,18	1.528,86	1.414,93
<b>Rata-rata</b>	<b>1.134,75</b>	<b>1.399,35</b>	<b>1.529,21</b>

Sumber: [www.Investing.com](http://www.Investing.com) (data diolah)

Para investor dapat meninjau perubahan harga saham guna melihat kondisi perusahaan dan meminimalisir kerugian ketika berinvestasi dengan menggunakan analisis teknikal dan analisis fundamental.<sup>13</sup> Adapun pengertiannya, analisis teknikal merupakan analisis yang berfokus pada perkiraan perubahan harga saham dengan menggunakan studi grafik historis, sedangkan analisis fundamental merupakan analisis yang berfokus pada kondisi ekonomi makro, kondisi industri perusahaan, dan kondisi perusahaan.<sup>14</sup> Berkembangnya pasar modal di suatu negara memiliki implikasi dengan perubahan yang diakibatkan oleh makroekonomi, dimana indikator makro ekonomi baik nasional maupun internasional dapat mempengaruhi proses *export-import* dan persaingan harga dari pesaing di tingkat nasional maupun internasional, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi kinerja perusahaan.<sup>15</sup> Adapun beberapa indikator yang ditinjau dari kondisi ekonomi makro adalah tingkat inflasi, suku bunga, kurs rupiah, anggaran defisit, produk domestik bruto (PDB), Sertifikat Bank Indonesia (SBI), investasi swasta, serta neraca perdagangan dan pembayaran, *money supply*, dan lain-lain.<sup>16</sup>

Pada penelitian ini, kondisi makroekonomi di refleksikan dengan tingkat inflasi, kurs rupiah, dan *BI Rate* (suku bunga).

---

<sup>13</sup> M T Hapsari dan Ayu Amelia Rosada, "Pengaruh Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Di Bidang Sumber Daya Alam Tahun 2016-2020," *YUME: Journal of Management* 5, no. 1 (2022): 245–57, <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.533>.

<sup>14</sup> I Made Angga Adikerta dan Nyoman Abundati, "Pengaruh Inflasi, Return on Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham."

<sup>15</sup> Kholik Nugrhoho dan Ridwan Maronrong, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Studi Kasus pada perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2017," *Jurnal STEI Ekonomi* 26, no. 02 (2017): 277–95.

<sup>16</sup> I Made Angga Adikerta dan Nyoman Abundati, "Pengaruh Inflasi, Return on Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham."

Variabel-variabel ekonomi makro tersebut penting untuk diamati bagi seorang investor, mengingat dengan kenaikan tingkat inflasi yang tinggi pada umumnya akan diiringi dengan meningkatnya tingkat bi rate (suku bunga), hal tersebut terjadi supaya meminimalisir penawaran uang secara berlebihan. Mengarah terhadap naiknya harga barang dan jasa pada umumnya akan berlangsung secara terus-menerus. Jika inflasi naik, maka harga barang dan jasa di suatu negara mengalami kenaikan. Sehingga, dengan kenaikan harga barang dan jasa akan menyebabkan turunnya nilai mata uang. Selain itu, suku bunga yang meningkat merupakan peluang bagi investor untuk menyalurkan dananya karena suku bunga akan berpengaruh terhadap harga saham.<sup>17</sup>

Perubahan inflasi dapat menjadi faktor bagi para investor untuk menentukan keputusan dalam membeli saham. Persepsi masyarakat terhadap tingginya inflasi menjadikan harga dimana-mana mengalami peningkatan. Dalam berinvestasi, Investor selalu meminimalisir atau menghindari risiko yang besar jika terjadi inflasi dengan tingkat yang tinggi, hal tersebut dikarenakan kondisi ekonomi dalam suatu negara sedang tidak stabil.<sup>18</sup> Inflasi sering sekali terjadi perubahan, hal ini dikarenakan sensitive terhadap musim, stabilitas politik, dan arus distribusi serta krisis kepercayaan masyarakat pada pemerintah. Dengan adanya inflasi, harga barang-barang menjadi lebih tinggi. Sehingga, modal biaya pada perusahaan investasi akan lebih mahal.<sup>19</sup> Inflasi yang semakin meningkat mengakibatkan respon negatif terhadap berbagai pihak di pasar modal. Inflasi dengan nilai tinggi akan menyebabkan minat investor dalam membeli saham menurun. Hal ini dikarenakan, daya beli investor menurun, sehingga menyebabkan permintaan saham dan harga saham akan menurun juga.<sup>20</sup>

---

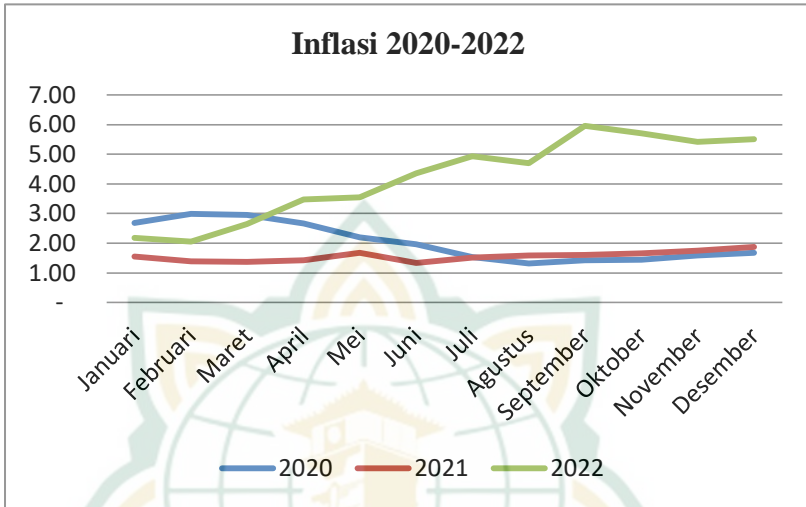
<sup>17</sup> Kholik Nugrhoho dan Ridwan Maronrong, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Studi Kasus pada perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2017,"

<sup>18</sup> Susanto, "Pengaruh Inflasi, Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Pada : Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Tercatat Bei)."

<sup>19</sup> Ayu Amelia Rosada dan Mega Tunjung Hapsari, "Pengaruh Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Di Bidang Sumber Daya Alam Tahun 2016-2020."

<sup>20</sup> I Made Angga Adikerta and Nyoman Abundanti, "Pengaruh Inflasi, Return on Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham."

**Grafik 1.2**  
**Perkembangan Inflasi Periode Tahun 2020 – 2022**



Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (Data Diolah)

Berdasarkan Grafik 1.2 dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi dari tahun 2020 – 2022 mengalami fluktuasi. Terlihat pada tahun 2022 inflasi mengalami kenaikan hingga bulan juli dengan titik inflasi sebesar 4,94% dan mengalami penurunan yang tidak berlangsung lama sebesar 4,69%. Pada tahun 2022 tingkat inflasi terjadi peningkatan pada September dengan titik nilai sebesar 5,95% dan ditutup pada Desember dengan tingkat inflasi sebesar 5,51%. Sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 tingkat inflasi meningkat 1,68% menjadi 1,87%. Rendahnya titik inflasi pada tahun 2020 dipengaruhi oleh adanya permintaan domestik yang kurang kuat dalam menghadapi dampak Covid-19, menyediakan pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga. Hal ini juga terjadi pada tahun 2021 yang memiliki tingkat nilai inflasi masih rendah dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang menerapkan kebijakan dalam pembatasan mobilitas di tengah-tengah adanya pengaruh tekanan harga global ke kosmetik yang minimal. Berbeda dengan tahun 2022, tingkat inflasi meningkat 5,51 % dari periode sebelumnya, hal ini dikarenakan adanya pengaruh yang diakibatkan oleh penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi pada bulan September tahun 2022.

Perubahan nilai tukar dolar AS terhadap rupiah dapat menjadi faktor bagi investor untuk meninjau kondisi perekonomian negara. Hal ini dikarenakan, apabila nilai tukar membaik, maka para investor minat untuk membeli saham pada Bursa Efek Indonesia. Sedangkan, jika nilai tukar sedang melemah investor tidak akan mengambil risiko dalam menyalurkan dananya melalui investasi.<sup>21</sup> Melemahnya atau meningkatnya nilai tukar dapat mengakibatkan perubahan pada harga saham karena mata uang yang nilainya melemah memiliki dampak pada perusahaan yang memiliki beban mata uang asing dan terdapat aktivitas impor dalam kinerja operasionalnya. Sehingga, nilai tukar perlu diperhatikan karena memiliki peran penting terhadap beberapa negara berkembang seperti Indonesia, terutama untuk mata uang dolar AS.<sup>22</sup> Kenaikan nilai kurs US\$ terhadap rupiah yang semakin meningkat memiliki dampak buruk terhadap emiten yang memiliki utang, sehingga produk emiten akan dijual sementara secara lokal. Selain itu, emiten yang memiliki orientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs US\$. Hal ini menandakan harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan pada Bursa Efek Indonesia, sementara emiten yang terkena dampak positif akan meningkat harga sahamnya.<sup>23</sup>

---

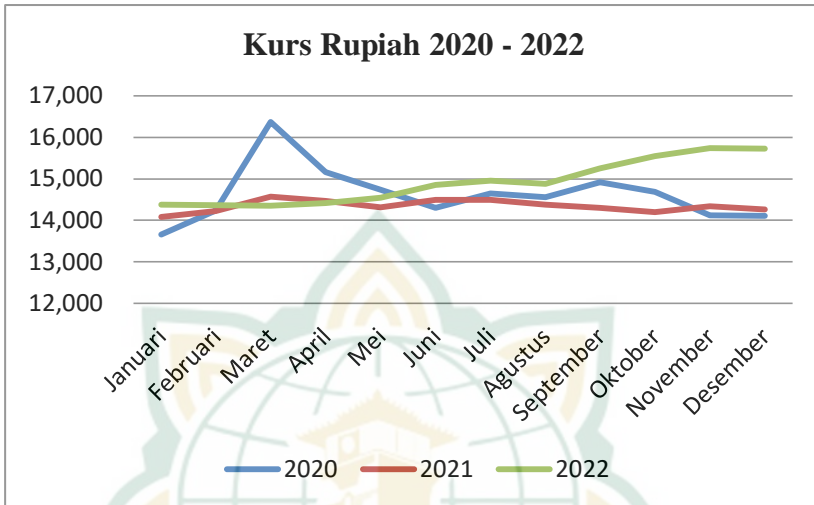
<sup>21</sup> Bambang Susanto, “Pengaruh Inflasi, Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Pada : Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Tercatat Bei).”

<sup>22</sup> Efriyenty, “Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Di Industri Dasar Dan Kimia.”

<sup>23</sup> Tiur Novi Rossy, “Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI).” *Jom Fisip* 5, no. 1 (2018): 1–15.



**Grafik 1.3**  
**Perkembangan Kurs Rupiah Periode Tahun 2020 – 2022**



Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (Data Diolah)

Berdasarkan Grafik 1.3 dapat diketahui bahwa perkembangan kurs rupiah dari tahun 2020 – 2022 mengalami fluktuasi berupa kenaikan maupun penurunan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2020 nilai kurs rupiah melonjak tinggi dengan nilai Rp.16.367 dan turun di akhir tahun 2020 menjadi Rp. 14.105. Sedangkan pada tahun 2021 kurs rupiah mengalami kenaikan dengan nilai Rp. 14.269 yang memiliki selisih Rp.104 dari tahun sebelumnya. Lonjakan tinggi terjadi pada tahun 2022 yang menyentuh angka Rp.15.731. Perkembangan nilai tukar pada tahun 2020 melemah karena didorong dengan adanya kenaikan aliran masuk dari modal asing ke pasar keuangan domestik. Sehingga pada perkembangan nilai tukar pada Desember tahun 2020 mengalami deperesiasi sekitar 1,72% jika dibandingkan dengan level akhir tahun 2019. Begitu juga pada tahun 2021 nilai tukar melemah dan mengalami depresiasi sekitar 1,97% dari periode sebelumnya di level akhir 2020. Berbeda dengan nilai tukar pada tahun 2022, perkembangan nilai tukar jauh membaik dengan terdepresiasi sebanyak 8,56% jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Selain itu, depresiasi di tahun 2022 juga relatif lebih baik jika dibandingkan dengan negara lain. Hal ini dikarenakan adanya penurunan pada pengaruh aliran masuk modal asing yang terjadi di pasar SBN.

Perubahan tingkat suku bunga tentu memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan investor dalam berinvestasi. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan suku bunga yang ditetapkan atas investasi pada suatu saham. Selain itu, suku bunga yang meningkat mengakibatkan investor untuk menarik dana investasinya dan memindahkannya di tabungan atau deposito.<sup>24</sup> Meningkatnya tingkat suku bunga maka akan memberikan dampak berupa turunnya minat investor atau nasabah untuk melakukan pinjaman modal, Tingkat suku bunga timbul disebabkan dengan adanya permintaan dan penawaran dari dana masyarakat.<sup>25</sup> Adanya peningkatan suku bunga akan menyulitkan perusahaan dalam membayar beban bunga dan kewajiban, hal tersebut dikarenakan meningkatnya suku bunga dapat menambah beban bagi perusahaan dan berdampak kerugian terhadap laba perusahaan.<sup>26</sup> Dengan melihat naik turunnya tingkat suku bunga, investor dapat menjadikannya sebagai tolak ukur dalam memperhitungkan naik turunnya suku bunga perbankan. peningkatan atau penurunan pada suku bunga menjadi tanda dalam tinggi rendahnya suku bunga deposito dan kredit perbankan. Hal ini menandakan, jika suku bunga deposito mengalami kenaikan maka investor akan menjual sahamnya dan pindah ke deposito. Hal ini akan berdampak terhadap harga saham karena terjadi penjualan secara besar-besaran.<sup>27</sup>

---

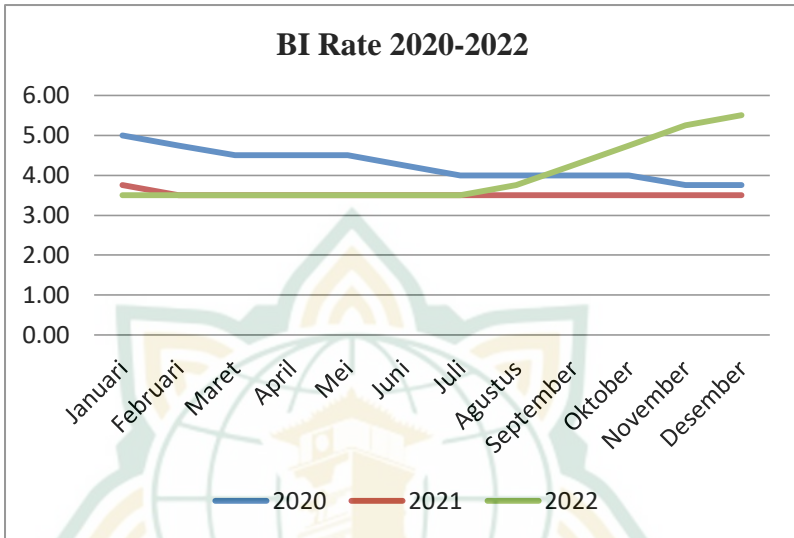
<sup>24</sup> Wandi Sanyota Antasari, Masithah Akbar dan Hadeansyah, “Oktober 2019, Volume 20 Nomor 2,” *Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Harga Saham Pada Sektor Consumer Good Industry Go Public* 20, no. 5 (2019): 171–84.

<sup>25</sup> Benny Prawiranegara and Nazar Ramdhan, “Pengaruh BI Rate Terhadap Harga Saham Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk,” *Jurnal Wawasan Dan Riset Akuntansi* 4, no. 1 (2016): 54–69.

<sup>26</sup> Ersah Nurasila, Diah Yudhawati, and Supramono Supramono, “Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Dan Konsumsi,” *Manager : Jurnal Ilmu Manajemen* 2, no. 3 (2020): 389, <https://doi.org/10.32832/manager.v2i3.3714>.

<sup>27</sup> Bambang Susanto, “Pengaruh Inflasi, Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Pada : Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Tercatat Bei).”

**Grafik 1.4.**  
**Perkembangan Bi Rate Periode Tahun 2020 – 2022**



Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (Data Diolah)

Berdasarkan Grafik 1.4 dapat diketahui bahwa perkembangan BI rate atau suku bunga dari tahun 2020 hingga 2021 menurun 3,75% menjadi 3,50%. Bi rate mulai mengalami kenaikan di bulan Agustus tahun 2022 dengan tingkat nilai sebesar 3,75% - 5,50%. Pada tahun 2020 bi rate berada pada angka yang sama di bulan November dan Desember dengan nilai 3,75%, hal ini dikarenakan adanya keputusan yang konsisten dengan perkiraan inflasi tetap rendah dan stabilitas eksternal yang terjaga. Sedangkan pada tahun 2021, BI rate mengalami penurunan sebanyak 0,25%. Hal tersebut dilakukan guna menjaga stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan pada kondisi inflasi yang rendah dan tetap berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan tahun 2022, BI rate mengalami peningkatan sebesar 2% menjadi 5,50%, peningkatan ini lebih terukur karena sebagai bentuk langkah dalam pemulihan ekonomi dengan memastikan inflasi yang terus berfluktuasi dan melakukan stabilisasi pada nilai tukar rupiah.

Penelitian ini akan menggunakan harga saham pada sektor *financial* sebagai objek penelitian. Alasan peneliti memilih saham perusahaan sektor keuangan adalah karena perusahaan sektor keuangan menunjukkan memiliki frekuensi perkembangan perdagangan yang paling banyak yaitu dengan rata-rata berjumlah

Rp. 243.74 ribu, jika dilihat dari persentasinya, perusahaan sektor keuangan mewakili 19,44 % persen dari total seluruh industri selama tahun 2021-2022. Hal tersebut merefleksikan bahwa sektor keuangan adalah yang paling aktif dalam pasar modal.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah frekuensi saham tahun 2020 – 2022**

Sektoral	2021	2022	Rata-rata	
	Rp	RP	RP	%
<i>Energy</i>	120.13	231.64	120.13	9,58
<i>Basic Materials</i>	164.69	162.93	163.81	13,06
<i>Industrials</i>	76.97	72.38	72.38	5,77
<i>Consumer Non-Cycicals</i>	114.96	148.59	148.59	11,85
<i>Consumer Cycicals</i>	148.11	160.39	154.25	12,30
<i>Healthcare</i>	47.52	35.91	47.52	3,79
<i>Financials</i>	301.79	185.69	243.74	19,44
<i>Properties &amp; Real Estate</i>	90.88	93.29	93.29	7,44
<i>Technology</i>	63.21	76.91	63.21	5,04
<i>Infrastructures</i>	126.62	102.56	102.56	8,18
<i>Transportation &amp; Logistic</i>	38.28	50.40	44.34	3,54
Total	1,293.15	1,320.70	848.27	100,00

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) (data diolah)

Terlepas dari jumlah frekuensi saham tertinggi, perusahaan sektor keuangan juga memiliki kapitalisasi tinggi, dapat dilihat pada tabel 1.3 menjelaskan bahwa terdapat saham perusahaan dari sektor keuangan seperti PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), PT. Bank Mandiri Tbk (BMRI), PT. Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), dan PT. Bank Jago Tbk (ARTO) menduduki peringkat 10 besar perusahaan dengan kapitalisasi pasar tertinggi selama tahun 2020 – 2022.

**Tabel 1.3**  
**Peringkat 10 besar kapitalisasi pasar (dalam triliyun rupiah)**

Nomer	2020 - kode	2021 - kode	2022 - kode
1	826-BBCA	891- BBCA	1020,1-BBCA
2	509-BBRI	617-BBRI	695,65-BBRI
3	328-TLKM	400-TLKM	457,67-TLKM
4	292-BMRI	325-BMRI	417,67-BMRI
5	280-UNVR	231-ASII	333,99-GOTO
6	244-ASII	219-ARTO	278,32-ASII
7	175-HMSP	158-TPIA	223,33-BYAN

8	162-TPIA	157-UNVR	205,03-TPIA
9	114-BBNI	140-EMTK	172,82-UNVR
10	112-ICBP	152-BBNI	165,04-BBNI

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Secara empiris, hasil kajian mengenai dampak inflasi, kurs rupiah, dan BI *rate* terhadap harga saham terdapat pada beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Ersah Nurasila, Diah Yudhawati dan Supramono dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Sektor Industri Barang dan Konsumsi.” Menjelaskan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Made Angga Adikerta dan Nyoman Abundati dengan judul “Pengaruh Inflasi, Return On Assets, Dan Debt To Equity Ratio terhadap Harga Saham” menjelaskan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selain penelitian terkait inflasi, terdapat pula penelitian terdahulu yang mengkaji tentang kurs rupiah yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bambang Susanto dengan judul “Pengaruh Inflasi, Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham (Studi pada: Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate Terdaftar BEI)” menjelaskan bahwa Nilai Tukar berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiur Novi Rossy dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham pada Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)” menjelaskan bahwa Nilai Tukar (Kurs) Rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham. Terakhir adalah penelitian terdahulu terkait BI *rate* yang dilakukan oleh Risa Ratna Gumilang dan Dikdik Nadiansyah dengan judul “Pengaruh Inflasi dan BI *rate* Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq45 Pada Bursa Efek Indonesia” menjelaskan bahwa B *rate* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wandu Sanyota Antasari, Masithah Akbar, dan Hadeansyah dengan judul “Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi dan BI *rate* terhadap Harga Saham Pada Sektor *Consumer Good Industry Go Public.*” Menjelaskan bahwa BI *rate* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas terdapat gap penelitian atas fenomena yang terjadi. Sehingga, peneliti tertarik untuk menguji dampak inflasi, kurs rupiah dan BI *rate* terhadap harga saham sektor keuangan BEI dengan mengkaji lebih lanjut terkait permasalahan tersebut. Maka, peneliti mengangkat

permasalahan yang terjadi dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Bi Rate terhadap Harga Saham di Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan sektor keuangan periode 2020 – 2022 ?
2. Apakah kurs rupiah berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan sektor keuangan periode 2020 – 2022 ?
3. Apakah BI *rate* berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan sektor keuangan periode 2020 – 2022 ?
4. Apakah inflasi, kurs rupiah, dan BI *rate* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham di perusahaan sektor keuangan 2020 – 2022 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham di perusahaan sektor keuangan periode 2020 – 2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah terhadap harga saham di perusahaan sektor keuangan periode 2020 – 2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh BI *rate* terhadap harga saham di perusahaan sektor keuangan periode 2020 – 2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs rupiah, dan BI *rate* secara simultan terhadap harga saham di perusahaan sektor keuangan periode 2020 – 2022.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi suatu referensi dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan terhadap kegiatan moneter.

- b. Bagi Akademis  
 Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan tentang pasar saham dan sebagai rujukan penelitian selanjutnya.
  - c. Bagi Calon Investor  
 Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan atau meminimalisir risiko pada saat melakukan investasi saham.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Perusahaan  
 Penelitian ini dapat menjadi suatu informasi bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja terkait naik turunnya harga saham.
  - b. Bagi Akademis  
 Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau pustaka dalam mengembangkan atau melanjutkan penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan yang sama.
  - c. Bagi Peneliti  
 Penelitian ini merupakan sebagai bentuk persyaratan yang telah ditetapkan oleh instansi perkuliahan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.1) pada Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam di Institut Agama Islam Negeri Kudus.

### E. Sistematika Penulisan

Supaya penelitian ini dapat disajikan dengan sistematis, maka penulis memeberikan gambaran singkat mengenai permasalahan yang akan dibahas. Pada penelitian ini dilakukan dengan 3 bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian Awal  
 Bagian ini memuat beberapa halaman yang meliputi: Halaman judul, pengesahan majelis penguju ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan, daftar tabel, daftar gambar/grafik.
2. Bagian Utama  
 Bagian ini terdiri dari 5 substansi, yaitu:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang topik penelitian yang akan dibahas. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan tentang variabel yang terdapat pada penelitian ini, diantaranya adalah: Inflasi, Kurs Rupiah, dan *BI Rate*. Dalam bab ini terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode yang dipakai pada penelitian ini. Dalam bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang isi dari proses penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini terdiri dari hasil penelitian, gambaran obyek penelitian, analisis data (uji validitas, uji reliabilitas, uji pra syarat, uji hipotesis), dan pembahasan (komparasi A2 dengan teori/penelitian lain).

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini menjelaskan tentang penutup dari penelitian ini. Dalam bab ini terdiri dari simpulan dan saran-saran.

### 3. Bagian Akhir

Bagian ini memuat beberapa halaman yang meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran berupa olah data analisis statistik dan daftar riwayat hidup